

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dimasa sekarang ini Indonesia secara intensif tengah memasuki era pasar bebas atau era globalisasi, sebagai era persaingan mutu atau kualitas, siapa yang berkualitas dialah yang akan maju dan mampu mempertahankan eksistensinya. Oleh karena itu pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Hal tersebut mutlak diperlukan karena sebagai penopang utama pembangunan nasional yang mandiri dan berkeadilan, serta menjadi jalan keluar bagi bangsa Indonesia dari multi dimensi krisis, kemiskinan dan kesenjangan ekonomi.

Sebetulnya Indonesia merupakan negara yang memiliki sumberdaya alam yang sangat membanggakan baik didarat, laut maupun udara, namun masyarakat dan generasinya belum memiliki kemampuan berfikir (*thinking skill*) yang memadai. Suatu contoh, Indonesia merupakan negara penghasil lada putih, buah pala dan kayu lapis nomor satu di dunia, penghasil karet alam dan sintetis serta timah nomor dua serta penghasil tambang tembaga, tambang batubara, tambang minyak bumi dan potensi perikanan yang masuk dalam jajaran ke sepuluh (10) besar dunia.

Indonesia juga dikenal sebagai negara penghasil Sumber Daya Alam (SDA) dunia yang memiliki 325 – 350 jenis flora dan fauna serta dilintasi garis Khatulistiwa, memiliki tanah yang subur berarti Indonesia memiliki keunggulan

komparatif yang tidak dimiliki oleh negara lain, namun masih ketinggalan, belum unggul secara kompetitif.

Dengan kondisi tersebut, Indonesia mestinya menjadi negara yang makmur dan sejahtera bukan sebaliknya menjadi negara yang terpuruk dalam krisis dan terperangkap dalam lingkaran kemiskinan, keterbelakangan, ketidakadilan dan ketidakpastian menghadapi masa depan, belum lagi ditambah dengan kerusakan lingkungan hidup sebagai ulah manusianya, yang terparah lagi oleh akibat dari beberapa kali bencana alam gempa bumi dan tsunami.

Upaya meningkatkan kualitas Pendidikan memerlukan penanganan yang multi dimensi dengan melibatkan berbagai pihak yang terkait. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualitas guru. Misalnya dengan melanjutkan sekolah lagi ke jenjang berikutnya atau guru yang mampu dan mau untuk belajar seumur hidup.

Pengadaan buku dan alat pembelajaran serta perbaikan sarana dan prasarana. Namun kenyataannya berbagai indikator telah ditempuh namun mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang merata.

Umaid (2002: 2) mengemukakan bahwa:

Ada beberapa sebab mengapa upaya perbaikan mutu pendidikan selama ini kurang berhasil. Ada beberapa faktor penyebab antara lain. Faktor pertama, kebanyakan dari penyelenggara pendidikan nasional menggunakan pendekatan *Education production* atau *input-input* analisis yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. Faktor kedua, penyelenggara pendidikan nasional dilakukan secara birokratik sentralistik sehingga menempatkan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung kepada keputusan birokrasi yang mempunyai jalan sangat panjang dan kadang-kadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi sekolah setempat. Faktor ketiga, peran serta warga

sekolah khususnya orang tua siswa dalam penyelenggara pendidikan selama ini sangat minim. Partisipasi guru dalam pengambilan keputusan sering diabaikan, padahal terjadi atau tidaknya perubahan di sekolah sangat tergantung pada guru.

Akar masalah tersebut adalah faktor politik dan keamanan yang tidak mendukung, penegakan hukum yang tidak konsisten, iklim investasi yang kurang kondusif, serta birokrasi pemerintahan yang kurang tepat, disamping kurang tepatnya manajemen sistem pendidikan nasional, sebagai lembaga yang bertugas dan menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM). Inilah yang menjadi tantangan bangsa Indonesia dalam memasuki *millennium goals*, era globalisasi dan era informasi.

Menghadapi persoalan-persoalan tersebut diatas, perlu penataan terhadap sistem pendidikan secara kaffah (menyeluruh), terutama dengan berkaitan kualitas pendidikan serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Dalam hal ini perlu adanya perubahan sosial yang memberi arah bahwa pendidikan merupakan pendekatan dasar dalam proses perubahan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik.

Kualitas pendidikan bukan hanya sekedar ditentukan oleh pendekatan pembelajaran saja, tetapi masih banyak faktor lain yang ikut menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Faktor-faktor tersebut antara lain kurikulum yang menjadi acuan dasarnya, program pengajaran, kualitas guru, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, sumber belajar, dan teknik/bentuk penilaian. Ini berarti pendekatan hanyalah salah satu faktor saja dari sekian banyak faktor yang perlu mendapatkan perhatian dalam keseluruhan pengelolaan pembelajaran.

Sekolah sebagai sistem pendidikan formal tersusun atas beberapa unsur, diantaranya guru selaku tenaga pendidik dan siswa selaku peserta didik yang berjalan dengan norma tertentu dalam bentuk kurikulum. Proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas merupakan salah satu bentuk implementasi kurikulum. Proses belajar mengajar menjadi bermakna, ketika terdapat interaksi yang sinergis antara guru dan siswa.

Guru sebagai seorang manajer di dalam kelas, harus senantiasa melakukan evaluasi pembelajaran agar proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan efisien serta sejalan dengan kurikulum yang berlaku. Masih banyak guru IPS dalam mengembangkan pembelajaran terpaku pada penggunaan metode, strategi maupun pendekatan pembelajaran yang kurang mendukung siswa untuk belajar. Penggunaan metode mengajar yang berpusat pada guru hanya akan membuat siswa menerima apa yang diberikan oleh guru, bukan mencari dan memperoleh hasil belajar secara mandiri (melalui metode inkuiri), sehingga hanya terjadi proses *transfer of knowledge* saja. Hal semacam inilah yang menyebabkan siswa mengalami kebingungan ketika diminta untuk menerapkan apa yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menawarkan satu bentuk pembelajaran yang membawa siswa untuk mengkaitkan apa yang dipelajari dengan kenyataan/pengalaman yang ditemui atau dialami dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan pendekatan CTL ini menuntut seorang guru untuk memiliki kompetensi dan kreatifitas yang baik sehingga dapat mengkaitkan materi pelajaran dengan yang terjadi/ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Dalam

penelitian ini akan dipaparkan bagaimana pengelolaan pembelajaran IPS dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di Sekolah Standar Nasional (studi situs SMP Negeri 1 Grobogan).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus dalam penelitian ini, “Bagaimana Ciri-Ciri Pengelolaan Pembelajaran IPS dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Sekolah Standar Nasional di SMP Negeri 1 Grobogan Kabupaten Grobogan?” Fokus tersebut dirinci menjadi 3 subfokus.

1. Bagaimana ciri-ciri *lay out* ruang kelas di SMP Negeri 1 Grobogan Kabupaten Grobogan?
2. Bagaimanakah ciri-ciri pembelajaran IPS *Contextual Teaching and Learning* di SMP Negeri 1 Grobongan Kabupaten Grobongan?
3. Bagaimanakah ciri-ciri interaksi pembelajaran IPS *Contextual Teaching and Learning* di SMP Negeri 1 Grobongan Kabupaten Grobongan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan ciri-ciri *lay out* ruang kelas di SMP Negeri 1 Grobongan Kabupaten Grobongan.
2. Untuk mendeskripsikan ciri-ciri pembelajaran IPS *Contextual Teaching and Learning* di SMP Negeri 1 Grobongan Kabupaten Grobongan.
3. Untuk mendeskripsikan ciri-ciri interaksi pembelajaran IPS *Contextual Teaching and Learning* di SMP Negeri 1 Grobongan Kabupaten Grobongan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak atau instansi yang terkait pada dunia pendidikan dalam pengambilan kebijakan dalam rangka peningkatan mutu atau kualitas pendidikan *Contextual Teaching and learning* (CTL).

2. Secara Praktis

Bagi sekolah penyelenggara dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk peningkatan efektivitas pembelajaran *Contextual Teaching and learning* (CTL). Bagi Stakeholder sebagai bahan masukan dalam mendukung sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and learning* (CTL).

E. Daftar Istilah

1. Pengelolaan pembelajaran adalah suatu upaya untuk mengatur (mengelola dan mengendalikan) aktivitas pembelajaran berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pembelajaran untuk mensukseskan tujuan pembelajaran agar tercapai secara lebih efektif, efisien, dan produktif yang diawali dengan penentuan strategi dan perencanaan, diakhiri dengan penilaian.
2. Kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh

komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian sebenarnya.

3. *Lay Out* adalah penataan perabot yang ada di ruang kelas berdasarkan luas ruang dan sarana yang ada sesuai dengan kebutuhan.
4. Pembelajaran adalah kegiatan merencanakan, memilih, dan menggunakan bahan ajar dalam proses pembelajaran.
5. Interaksi adalah suatu jenis tindakan atau aksi yang terjadi sewaktu dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain.